



## Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal di MTs Daarul Ikhlâas Sangatta Selatan

Selfiana<sup>1</sup>, Gita Astria<sup>2</sup>, Anjani Putri Belawati Pandiangan<sup>3</sup>, Muhammad Sultan Nur S<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> STAI Sangatta Kutai Timur

selfianaselfi289@gmail.com<sup>1</sup>, gitaliardi03@gmail.com<sup>2</sup>, anjnny.3110@gmail.com<sup>4</sup>, xztanofficial@gmail.com<sup>4</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 14, 2025

---

#### Keywords:

Spiritual Intelligence, Islamic Education Learning, Local Wisdom

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine how to improve spiritual intelligence through local wisdom-based PAI learning, this research data uses qualitative research methods, the object of this research is conducted at MTs Daarul Ikhlâas, the results showed that spiritual intelligence has an important role in Islamic religious education because it is the basis for forming students who are faithful, pious, and noble. This education not only emphasizes cognitive aspects, but also includes affective and psychomotor dimensions in an integrated manner. Strengthening spiritual intelligence helps students understand and practice Islamic teachings in daily life and be able to face challenges wisely. To assess spiritual intelligence, a holistic approach is needed through behavioral observation, work analysis, interviews, written tests, and involvement in religious activities. The success of Islamic religious education is also determined by the application of learning strategies that are contextual, active and integrated with other subjects. In addition, parental involvement and exemplary teachers are important supporting factors in shaping students' religious character. Thus, Islamic religious education can be implemented transformatively and applicatively*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 14, 2025

---

#### Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran PAI, Kearifan Lokal

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, data penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, objek penelitian ini di lakukan di MTs Daarul Ikhlâas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam karena menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotor secara terpadu. Penguatan kecerdasan spiritual membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menghadapi tantangan secara bijaksana. Untuk menilai kecerdasan spiritual, diperlukan pendekatan holistik melalui observasi perilaku, analisis karya, wawancara, tes tertulis, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.



Keberhasilan pendidikan agama Islam juga ditentukan oleh penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Selain itu, keterlibatan orang tua dan keteladanan guru merupakan faktor pendukung penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan secara transformatif dan aplikatif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

**Selfiana**

STAI Sangatta Kutai Timur

E-mail: [selfianaselfi289@gmail.com](mailto:selfianaselfi289@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Kecerdasan spiritual berperan penting dalam membawa seseorang untuk mengenal Sang Pencipta, sehingga individu memahami asal-usulnya, tujuan hidupnya, dan arah hidup setelah kematian. Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan untuk sepenuhnya mengabdikan hidupnya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan kecerdasan spiritual sebagai elemen utama yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, karena hal tersebut menjadi tolok ukur kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan (Syafirin et al. 2023).

Penelitian Turney dan Willis mengungkapkan bahwa keyakinan beragama berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan remaja untuk berperilaku prososial negatif (Istiqomah 2024). Nilai-nilai agama dan moral bertindak sebagai pengendali dalam kehidupan manusia dan pembentukan kepribadian. Semakin kuat nilai tersebut tertanam, semakin besar perannya dalam mengarahkan perilaku dan sikap. Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memaknai kehidupan dan menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna (Permadi et al. 2020). Kecerdasan ini membantu manusia menjadi utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mampu membangun

hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (Yantiek 2014). Hal ini membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, beretika, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, baik yang ringan maupun berat seperti penderitaan.

Secara etimologis, kecerdasan spiritual berarti kemampuan dasar untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan tindakan dalam kerangka yang lebih luas dan penuh makna. Kata "kecerdasan" berasal dari kata "cerdas" yang bermakna sempurnanya perkembangan akal budi, sementara "spiritual" berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti napas, dan dalam konteks modern merujuk pada energi batiniah yang meliputi emosi dan karakter (Lubis 2018). Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan sumber-sumber spiritual dalam menghadapi permasalahan hidup serta mengembangkan akhlak yang mulia (Annas 2017). Seseorang yang cerdas secara spiritual mampu membina hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mendorong individu untuk memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan rasa cinta kepada kekuatan yang lebih besar, sehingga menghasilkan pribadi yang bijaksana, damai, dan bahagia dalam kehidupannya.



Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Syafrin et al. 2023). Tujuannya adalah mengembangkan akidah peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pembiasaan ajaran Islam agar mereka tumbuh menjadi pribadi muslim yang senantiasa meningkatkan iman dan takwanya kepada Allah Swt. PAI diberikan mulai dari tingkat SD hingga SMA secara periodik dan berjenjang. Dengan materi yang luas namun waktu tatap muka terbatas, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran PAI. Dalam menerapkan kurikulum ini, terdapat beberapa hal penting, antara lain: pembelajaran harus mendorong sikap kritis siswa, relevan dengan konteks kekinian, mengembangkan kreativitas, memperkuat kolaborasi dan komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (Rifa'i, Asih, and Fatmawati 2022).

Selain itu, kearifan lokal berperan penting sebagai basis pendidikan. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan kebijakan yang berkembang dalam suatu komunitas, mencakup pandangan teologis, kosmologis, dan sosiologis (Irmayanti et al. 2024). Ia bertumpu pada filosofi, nilai, dan etika yang telah mengakar secara tradisional, digunakan untuk mengelola sumber daya manusia dan alam, sekaligus menjadi identitas khas komunitas tersebut. Pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk tetap berhubungan erat dengan realitas konkret yang mereka hadapi. Menurut Suwito dalam Wagiran, pilar pendidikan berbasis kearifan lokal mencakup: pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan, pendidikan berbasis kebenaran dan keluhuran budi, pengembangan ranah moral dan spiritual, serta integrasi antara budaya, pendidikan, dan pariwisata untuk membentuk karakter (Njatrijani 2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestari potensi daerah, tetapi juga memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai budaya setempat. Kearifan lokal sendiri merupakan fenomena dinamis yang

muncul dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya, sehingga tidak selalu bersifat turun-temurun, melainkan dapat berkembang seiring perubahan sosial dan budaya.

Berdasarkan artikel dengan judul "Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal untuk Memotivasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Jarakon Sewon, Bantul, Yogyakarta," Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti cukup efektif dalam mendorong perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Proses pembelajaran ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang masing-masing dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan spiritual siswa. Efektivitasnya terlihat baik dari segi proses yang mencakup keterlibatan aktif siswa dan struktur pembelajaran yang sistematis maupun dari segi hasil, ditandai dengan peningkatan motivasi siswa dalam menjalankan praktik keagamaan dan sikap spiritual. Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai serta kompetensi guru, meskipun masih terdapat kendala seperti suasana kelas yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu pembelajaran (Sulistiana 2020). Sejalan dengan itu, berdasarkan artikel dengan judul "Pembelajaran Berbasis Literasi Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas," hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran berbasis literasi agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Program ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: membaca, menghafal, dan menulis materi keagamaan. Hasil dari penerapan metode ini terlihat pada peningkatan kualitas sikap dan perilaku siswa, seperti ketakwaan, kejujuran, empati, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Secara keseluruhan, pendekatan literasi agama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa di sekolah tersebut (Priatin 2022). Senada dengan temuan tersebut, dari artikel yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," diperoleh



hasil bahwa penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Bandar Lampung dinilai telah efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Efektivitas ini tercermin dari perilaku peserta didik yang menunjukkan kepedulian, kerendahan hati, spontanitas, serta keteraturan dalam menjalankan salat lima waktu, yang secara umum sudah berada pada kategori cukup baik (Dega 2022).

Berdasarkan analisis terhadap tiga artikel penelitian yang berbeda, ditemukan sejumlah kebaruan ilmiah yang memperkaya kajian tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbagai metode inovatif. Pertama, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI menjadi pendekatan baru yang mampu memperkuat nilai-nilai spiritual melalui proses yang terstruktur, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, pendekatan berbasis literasi agama (membaca, menghafal, menulis) bukan hanya memperluas wawasan keagamaan siswa, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Ketiga, pembelajaran daring terbukti tetap dapat mendorong pertumbuhan kecerdasan spiritual meskipun tanpa interaksi fisik, terutama dalam kondisi darurat seperti pandemi. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI yang inovatif baik melalui kearifan lokal, literasi agama, maupun platform daring dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter spiritual peserta didik. Temuan-temuan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan tantangan zaman dalam pendidikan keagamaan. Adapun permasalahan penelitian dalam artikel ini yaitu mengetahui bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

Spiritualitas adalah sifat ilahi yang mencerminkan kesadaran, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memahami makna dan nilai dalam kehidupan, membantu seseorang menjalani hidup lebih bermakna, serta menciptakan nilai-nilai baru. SQ terkait

erat dengan kreativitas berbasis moral dan kemampuan untuk menilai tindakan serta membedakan yang baik dan buruk. SQ berasal dari kedalaman batin yang melampaui ego, membentuk individu secara utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mendukung proses penyembuhan dan perkembangan diri. (Dedek Pranto Pakpahan 2021). Kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi untuk membantu individu menghadapi krisis eksistensial, seperti keterpurukan akibat kebiasaan buruk, kekhawatiran, trauma masa lalu, penyakit, atau kesedihan. SQ juga membuat seseorang lebih bijak dalam menjalankan ajaran agama, menjauhi sikap sempit, fanatik, atau diskriminatif. Selain itu, SQ membantu menghubungkan aspek pribadi dan sosial dalam diri seseorang, serta menjembatani hubungan dengan orang lain. Individu dengan SQ tinggi biasanya menjadi pemimpin yang berdedikasi, bertanggung jawab, visioner, dan mampu menginspirasi orang di sekitarnya (H. Darmadi, n.d.). Kecerdasan spiritual terdiri dari dua unsur utama yaitu, makna dan nilai. Ia merupakan kemampuan batiniah untuk memahami dan menilai kehidupan secara mendalam, serta membimbing perilaku melalui suara hati. Berbeda dengan agama yang bersifat eksternal dan berbentuk aturan, SQ bersumber dari dalam diri. Agama dapat mendukung perkembangan SQ, namun bukan satu-satunya jalan. SQ membantu seseorang mengenali keindahan dan kemuliaan diri, membentuk pribadi yang unggul secara spiritual, serta mampu mengembangkan potensi lahir dan batin dalam kehidupannya. (Asteria, Press, and Media 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar mampu memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara utuh {P4}. PAI tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari {P5}. Harapannya, peserta didik tidak sekadar memahami konsep, tetapi menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, PAI juga berperan dalam membentuk individu yang memiliki wawasan keislaman



yang luas dan bersikap terbuka terhadap keberagaman, guna mendukung terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat (Muammar Khadafie and Adab, n.d.). Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup empat dimensi pokok. Pertama, aspek jasmani yang berfokus pada pengembangan keterampilan fisik guna mempersiapkan manusia menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Kedua, aspek spiritual yang bertujuan menumbuhkan loyalitas penuh kepada Allah dan menerapkan akhlak Islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ketiga, aspek intelektual yang mendorong penggunaan akal untuk menemukan kebenaran melalui kajian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, baik secara ilmiah, empiris, maupun metafisis. Keempat, aspek sosial yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang seimbang dan menyeluruh dengan menyatukan unsur ruh, tubuh, dan akal (Hapsan 2023). Ilmu Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan, yaitu untuk membuktikan dan mewujudkan teori-teori pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam dan mendukung perkembangan diri. Selain itu, ilmu ini memberikan informasi dan masukan yang berharga untuk pengembangan pendidikan Islam. Proses pendidikan berjalan melalui penerimaan input (pengalaman dan pengetahuan), yang diproses dalam kegiatan pendidikan, menghasilkan output yang diharapkan, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Dengan demikian, ilmu Pendidikan Islam terus berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang senantiasa memperbaiki dan memperbaharui (Haryanti 2014).

Kearifan lokal merupakan hasil pandangan hidup dan petuah leluhur yang terwujud dalam aktivitas masyarakat lokal yang mencerminkan hubungan antara manusia, budaya, dan alam. Ciri khasnya terlihat dalam adat istiadat, seni, upacara keagamaan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta masih dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat. Pengenalan kearifan lokal kepada generasi muda sangat penting mengingat masih banyak yang belum mengenalnya. Untuk menjaga keberlangsungan

budaya, perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini, terutama melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah menjadi tempat strategis dalam mengenalkan nilai-nilai budaya lokal karena merupakan lingkungan awal bagi siswa dalam membentuk pemahaman tentang kehidupan, seni, dan nilai sosial (Lina Herlina et al. 2025). Menurut Tisngati, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar melalui berbagai potensi unggulan daerah. Potensi tersebut meliputi potensi manusia, yaitu hasil produksi barang dan jasa dari kegiatan sosial dan ekonomi, seperti makanan, pakaian, rumah, dan alat transportasi. Selanjutnya, potensi alam mencakup sumber daya seperti tanah, air, hasil tambang, dan kekayaan laut. Selain itu, terdapat potensi seni, budaya, dan agama yang mencakup karya seni seperti tari, musik, lukisan, dan ukiran, serta tradisi atau upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal (Pradita and Dr. Wawan Hermawan 2024). Beragam media dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mengangkat budaya lokal, seperti e-book atau buku ajar digital, lembar kerja siswa (LKS) yang berorientasi pada budaya, serta multimedia yang mengusung unsur-unsur kebudayaan (Laksana et al. 2021).

Dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual (SQ) yakni kemampuan batiniah untuk memahami makna dan nilai dalam hidup, yang membantu seseorang menjalani kehidupan dengan bijak, bermakna, dan penuh kesadaran moral. SQ berperan penting dalam membentuk individu yang utuh secara emosional, intelektual, dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan reflektif. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan SQ sangat relevan karena PAI tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI mencakup dimensi jasmani, spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga membantu peserta didik membentuk karakter yang seimbang. Di sisi lain, kearifan lokal yang merupakan warisan budaya dan nilai leluhur dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual. Potensi daerah, baik dalam bentuk sumber daya manusia, alam, maupun budaya, dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, perpaduan antara kecerdasan spiritual,



pendidikan Islam, dan nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan mencintai budayanya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau fenomena sosial. Proses ini dilakukan dengan cara membangun gambaran yang utuh, menyeluruh, dan kompleks mengenai situasi yang diteliti. Informasi dikumpulkan dan disampaikan dalam bentuk deskriptif, yaitu menggunakan kata-kata, bukan angka atau statistik. Peneliti mengandalkan pandangan, pengalaman, dan penafsiran yang rinci dari para informan sebagai sumber data utama. Seluruh proses dilakukan secara langsung di lapangan atau di lingkungan alami tempat peristiwa terjadi, sehingga konteks sosial dan budaya dari fenomena tersebut dapat dipahami secara autentik (Ak and Za 2015). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI, Waka kurikulum, dan Siswa di SMP... Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan suatu teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap elemen-elemen yang tampak dari suatu fenomena atau kejadian yang menjadi objek penelitian. Selain itu, wawancara mengharuskan peneliti dan narasumber melakukan pertemuan tatap muka agar proses tanya jawab dapat berlangsung secara langsung dan efektif sesuai dengan panduan yang telah disiapkan. Dan, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari berbagai catatan penting, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar oleh peneliti guna memperkuat temuan lapangan (Sudaryana and Agusiady 2022).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, khususnya bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi dan metode

pengajaran, serta respon siswa terhadap pembelajaran tersebut. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara objektif pandangan guru, waka kurikulum, dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, termasuk pengalaman, tantangan, dan keberhasilan dalam penerapannya. Serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan pengumpulan bukti pendukung seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, karya siswa, serta dokumen kebijakan sekolah, yang digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan topik penelitian, seperti foto kegiatan, silabus, RPP, karya siswa, dan dokumen kebijakan sekolah. Reduksi data mencakup penyaringan, pemfokusan, dan penyederhanaan data ke dalam bentuk catatan atau transkrip. Tahap penyajian data mengorganisasi data yang telah direduksi secara sistematis dan naratif, memberi konteks yang jelas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun argumentasi (Jogiyanto Hartono M 2018).

### **Hasil dan Pembahasan**

Kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di MTs Daarul Ikhlâs. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam karena berkontribusi dalam pembentukan karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotor yang terintegrasi dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Melalui kecerdasan spiritual yang baik, peserta didik diharapkan mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menghadapi berbagai tantangan dengan sikap bijak dan penuh kesabaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Asteria (2014) spiritualitas adalah sifat ilahi yang mencerminkan kesadaran,



kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memahami makna dan nilai dalam kehidupan, membantu seseorang menjalani hidup lebih bermakna, serta menciptakan nilai-nilai baru. (Asteria, Press, and Media 2014).

Pengukuran kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan melalui beberapa indikator dan pendekatan yang bersifat holistik. Pertama, observasi perilaku sehari-hari menjadi salah satu cara utama, di mana guru dapat menilai sikap siswa terkait kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kedua, analisis terhadap karya tulis atau seni siswa, seperti esai, gambar, atau bentuk ekspresi kreatif lainnya, dapat merefleksikan tingkat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, wawancara langsung juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman serta pemaknaan spiritual siswa secara personal. Tes tertulis pun dapat diterapkan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan salat, tadarus Al-Qur'an, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan, juga menjadi indikator penting. Untuk memperoleh hasil yang utuh dan menyeluruh, diperlukan pendekatan yang holistik dan seimbang, yang menggabungkan berbagai metode tersebut guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecerdasan spiritual siswa. SQ terkait erat dengan kreativitas berbasis moral dan kemampuan untuk menilai tindakan serta membedakan yang baik dan buruk. (Dedek Pranto Pakpahan 2021).

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran kontekstual, yakni mengaitkan materi PAI dengan situasi dan pengalaman nyata yang dialami siswa, sehingga mereka mampu memahami relevansi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan

metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran (role playing), dan studi kasus, dapat mendorong partisipasi siswa secara lebih aktif dan menyenangkan dalam proses belajar. Strategi lain yang juga penting adalah integrasi materi PAI dengan mata pelajaran lain, agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran PAI juga perlu diarahkan pada pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Di samping itu, kerja sama dengan orang tua menjadi faktor pendukung penting agar nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Terakhir, guru perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, karena keteladanan merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. SQ berasal dari kedalaman batin yang melampaui ego, membentuk individu secara utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mendukung proses penyembuhan dan perkembangan diri (Dedek Pranto Pakpahan 2021).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, membiasakan amal saleh, serta mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang religius, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara luas. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar mampu memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara utuh (Muammar Khadafie and Adab, n.d.).

Program pengembangan diri siswa di madrasah ini dilaksanakan melalui berbagai



kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan ekstrakurikuler terbagi ke dalam empat bidang utama. Pertama, pada bidang keagamaan, siswa dapat mengikuti kegiatan seperti Syarhil Qur'an, Fahmil Qur'an, hafalan 100 hadits, serta kesenian islami Habsyi. Kedua, pada bidang olahraga, tersedia berbagai pilihan seperti sepak takraw, futsal, bulu tangkis, bola voli, dan tenis meja. Ketiga, di bidang seni, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan diri melalui seni tari daerah Nusantara. Keempat, bidang kependuan diwujudkan dalam kegiatan kepramukaan yang bersifat wajib bagi seluruh siswa. Selain kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga menjalankan program pembiasaan keagamaan harian, seperti salat Dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, serta salat Dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dakwah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Karena madrasah ini berafiliasi dengan pondok pesantren, maka setiap sore setelah salat Ashar dilaksanakan program tahfiz Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dalam pembinaan spiritual siswa. Sebagai bentuk pengembangan potensi dan peningkatan kepercayaan diri siswa, madrasah juga secara rutin mengadakan berbagai perlombaan, khususnya dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan (17 Agustus), Hari Pendidikan Nasional, dan Hari Santri. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki bakat serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berbagai bidang. PAI tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muammar Khadafie and Adab, n.d.).

Pengembangan sekolah yang pertama kali dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas pendidik. Upaya ini dilakukan dengan mengikuti bimbingan teknis, pelatihan, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat kabupaten. Sebagai contoh, saya merupakan guru Bahasa Indonesia dan secara rutin mengikuti kegiatan MGMP sebanyak dua kali dalam setahun bersama seluruh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia se-Kutai Timur.

Selain itu, pengembangan sekolah juga difokuskan pada peningkatan dan penyesuaian kurikulum. Saat ini, kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), sedangkan kelas VII telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Setiap tahun dilakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Ilmu Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan, yaitu untuk membuktikan dan mewujudkan teori-teori pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam dan mendukung pengembangan diri (Haryanti 2014).

Pengembangan sekolah yang pertama kali kami lakukan berfokus pada peningkatan kualitas guru. Upaya ini dilakukan melalui partisipasi dalam bimbingan teknis, pelatihan, serta keaktifan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat kabupaten. Sebagai contoh, saya sebagai guru Bahasa Indonesia rutin mengikuti MGMP dua kali dalam setahun bersama seluruh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia se-Kutai Timur. Selanjutnya, pengembangan sekolah juga dilakukan melalui peningkatan dan penyesuaian kurikulum. Saat ini, kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), sementara kelas VII telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Setiap tahun, kami melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum untuk mendukung kemajuan dan kualitas pembelajaran di sekolah. Proses pendidikan berjalan melalui penerimaan input (pengalaman dan pengetahuan), yang diproses dalam kegiatan pendidikan, menghasilkan output yang diharapkan, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. (Haryanti 2014).

Sebagaimana diketahui, dalam implementasi Kurikulum Merdeka terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di madrasah kami dalam rangka mendukung P5 adalah lomba dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan, seperti lomba membuat busana adat tradisional yang berbahan dasar dari sampah plastik. Selain itu, dalam pembelajaran intrakurikuler, siswa juga banyak terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), siswa dikenalkan dengan



proses pembuatan batik melalui kegiatan proyek. Tahapannya dimulai dari membuat sketsa motif batik, menggambar pola, mewarnai, hingga akhirnya menghasilkan karya batik yang utuh. Di luar kegiatan intrakurikuler, madrasah kami juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekskul tari tradisional. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal dan warisan budaya daerah. Pengenalan kearifan lokal kepada generasi muda sangat penting mengingat masih banyak yang belum mengenalnya. Untuk menjaga keberlangsungan budaya, perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini, terutama melalui pembelajaran di sekolah (Lina Herlina et al. 2025).

Kami memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, saya mengajarkan materi menulis laporan hasil observasi. Dalam pelaksanaannya, saya berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA agar siswa dapat melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekitar, seperti jenis-jenis tanah, pohon, dan buah-buahan. Kebetulan madrasah kami berada di wilayah pegunungan, sehingga lingkungan sekitar sangat mendukung sebagai sumber belajar kontekstual yang kaya dan beragam. Sekolah menjadi tempat strategis dalam mengenalkan nilai-nilai budaya lokal karena merupakan lingkungan awal bagi siswa dalam membentuk pemahaman tentang kehidupan, seni, dan nilai sosial (Lina Herlina et al. 2025).

Terkait dengan pelestarian budaya lokal, saya pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan budaya daerah di sekolah, yaitu saat pementasan seni. Dalam kegiatan tersebut, saya berpartisipasi menampilkan tarian tradisional bersama teman-teman. Awalnya saya merasa gugup dan malu karena harus tampil di depan banyak orang, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut menjadi menyenangkan. Selama proses latihan, saya belajar tentang gerakan tari tradisional dan maknanya. Hal ini membuat saya lebih mengenal dan menghargai budaya daerah sendiri. Ketika tampil, saya merasakan campuran antara rasa tegang dan bangga karena

dapat turut serta dalam upaya melestarikan budaya Indonesia. Menurut saya, kegiatan seperti ini sangat penting dan menyenangkan karena dapat menjadi sarana pembelajaran sekaligus membangun kebersamaan antar siswa. Kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar melalui berbagai potensi unggulan daerah (Pradita and Dr. Wawan Hermawan 2024).

## Kesimpulan

Kecerdasan spiritual memegang peran esensial dalam pendidikan agama Islam karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga merangkul dimensi afektif dan psikomotor secara terintegrasi. Penguatan kecerdasan spiritual mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata serta menghadapi tantangan dengan bijak. Untuk mengukur kecerdasan spiritual, pendekatan holistik diperlukan, mencakup observasi perilaku, analisis karya, wawancara, tes tertulis, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan interdisipliner serta keterlibatan orang tua dan keteladanan guru, menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam yang transformatif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Ak, W W, and T Za. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press. <https://books.google.co.id/books?id=HNKREAAAQBAJ>.
- Annas, Annisa Nuraisyah. 2017. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2): 132–42.
- Asteria, P V, U B Press, and U B Media. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=YqNQDwAAQBAJ>.
- Dedek Pranto Pakpahan, S.T.M.P.K. 2021.



- Kecerdasan spiritual (sq) dan kecerdasan intelektual (iq) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya.* Ahlimedia Book.  
<https://books.google.co.id/books?id=M3csEAAAQBAJ>.
- Dega, Lara Putri. 2022. “Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Di SMP N 18 Bandar Lampung).” UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Dr. H. Darmadi, S.A.M.M.M.P.M.S. n.d. *KECERDASAN SPIRITUAL.* Guepedia.  
<https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ>.
- Dr. Lina Herlina, S.H.M.P., M P Dra. Hj. Nurlaely, S S Wiyartono, and M P Nurjanah. 2025. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah : Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, Dan Olahraga Sehat. “REALITY” School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise).* Indonesia Emas Group.  
<https://books.google.co.id/books?id=2GE-EQAAQBAJ>.
- Dr. Muammar Khadafie, M P I, and P Adab. n.d. *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Dan Praktik.* Penerbit Adab.  
<https://books.google.co.id/books?id=z4NDEQAAQBAJ>.
- Hapsan, A. 2023. *Pendidikan Agama Islam Dan Belajar.* CV. Ruang Tentor.  
<https://books.google.co.id/books?id=WP26EAAAQBAJ>.
- Haryanti, N. 2014. *Ilmu pendidikan islam (ipi).* Penerbit gunung samudera (grup penerbit pt book mart indonesia).  
<https://books.google.co.id/books?id=o38oDwAAQBAJ>.
- Irmayanti, Azizah Putri, Sasmi Nelwati, Khadijah Khadijah, Syamsi Syamsi, and Febrian Maulana. 2024. “Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8 (1): 21–41.
- Istiqomah, San Putri. 2024. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Di SMAN 1 Muaro Jambi.” Universitas Jambi.
- Jogiyanto Hartono M, P.D.M.B.A.A.C.M.A.C.A. 2018. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data.* Andi Offset.  
<https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAAQBAJ>.
- Laksana, D N L, E Y Awe, K A Sugiani, E Ita, N R Rawa, and M D Noge. 2021. *DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA.* NEM.  
<https://books.google.co.id/books?id=kSw nEAAAQBAJ>.
- Lubis, Rahmat Rifai. 2018. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak.” *Jurnal Al-Fatih* 1 (1): 1–18.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.” *Gema Keadilan* 5 (1): 16–31.
- Permadi, Komang Satya, Putu Yulia Angga Dewi, Ketut Bali Sastrawan, and Kadek Hengki Primayana. 2020. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2): 179–96.
- Pradita, L.E.K.A., and M P Dr. Wawan Hermawan. 2024. *Antropolinguistik : Telaah Bahasa Dalam Kerangka Kearifan Budaya.* Wawasan Ilmu.  
<https://books.google.co.id/books?id=Kbo fEQAAQBAJ>.
- Priatin, Miko. 2022. “Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas.” Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Rifa’i, Ahmad, N Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. 2022. “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Jurnal Syntax Admiration* 3 (8): 1006–13.
- Sudaryana, B, and H R R Agusiady. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=M7 NNEQAAQBAJ>.
- Sulistiana, Anis Sella. 2020. “Efektifitas



Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan  
Lokal Untuk Memotivasi Perkembangan  
Kecerdasan Spiritual Siswa Sd N Jarakan  
Sewon, Bantul, Yogyakarta.” *UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta*.

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy  
Arifmiboy, and Arman Husni. 2023.  
“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan  
Agama Islam.” *Educativo: Jurnal  
Pendidikan 2 (1): 72–77*.

Yantiek, Ermi. 2014. “Kecerdasan Emosi,  
Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku  
Prososial Remaja.” *Persona: Jurnal  
Psikologi Indonesia 3 (01): 22–31*.